

Analisis Dimensi Pengetahuan Tema II (Keberagaman Lingkungan Sekitar) Pada Buku Pegangan Siswa IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka

Dewi Saraswati, Muhammad Turhan Yani, Agus Suprijono

Universitas Negeri Surabaya

dewisaras88@gmail.com , muhammادتurhan@unesa.ac.id,
agussuprijono@unesa.ac.id

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka focuses on optimizing students understanding of concepts through engaging and diverse approaches, which strengthens their competencies. This allows teachers the flexibility to create, select, and modify teaching materials according to the characteristics, context, and needs of their students. The typical learning resources used in social studies education are teacher and student handbooks. Kurikulum Merdeka has empowered teachers to choose and develop their own materials. Student books have been provided by the government as a reference for teachers in processing the available content. However, these handbooks should be re-evaluated to ensure that the material can be effectively conveyed to students. One method to analyze the material in the handbooks is through the knowledge dimension analysis based on the theory by Anderson and Krathwohl, which includes Factual Knowledge, Conceptual Knowledge, Procedural Knowledge, and Metacognitive Knowledge, all of which are essential for students. This research employs a qualitative, descriptive approach. The subjects of this study are the Grade VII Social Studies student books from Kurikulum Merdeka, specifically Theme II on Environmental Diversity. The results show the percentage of each dimension: conceptual dimension at 38.9%, factual dimension at 33.3%, procedural dimension at 22.2%, and metacognitive dimension at 5.6%. Each dimension contributes uniquely to achieving the learning objectives in the classroom.

Keywords: Social Studies Student Handbook; Knowledge Dimensions; Social Sciences material

ABSTRAK

Kurikulum merdeka berfokus pada pengoptimalan peserta didik dalam mendalami sebuah konsep yang dibuat secara menarik dan beragam sehingga dapat menguatkan kompetensinya sehingga guru dapat dengan leluasa untuk membuat, memilih, memodifikasi bahan ajar sesuai dengan karakteristik, konteks maupun kebutuhan dari peserta didik. Sumber belajar IPS yang biasanya digunakan dalam pembelajaran IPS adalah buku pegangan guru dan siswa. Kurikulum merdeka sudah membebaskan guru untuk memilih dan membuat materinya masing-masing. Buku siswa telah diberikan oleh pemerintah sebagai acuan guru dalam mengolah materi yang ada. Namun buku pegangan tersebut hendaknya perlu dianalisis kembali sehingga materi yang ada dapat disampaikan kepada peserta didik dengan baik. Salah satu cara untuk menganalisis materi yang ada pada buku pegangan dengan menggunakan analisis dimensi pengetahuan yang merupakan teori dari Anderson dan Krathwohl (Pengetahuan Faktual, Pengetahuan Konseptual, Pengetahuan Prosedural dan Pengetahuan Metakognitif) yang diperlukan oleh peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah buku IPS siswa Kurikulum Merdeka kelas VII Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar. Hasil persentase masing-masing dimensi yaitu dimensi konseptual sebanyak 38,9% , dimensi

faktual sebanyak 33,3 % , dimensi prosedural sebanyak 22,2 % dan dimensi metakognitif sebanyak 5,6%. Masing-masing dimensi memiliki andil dan manfaatnya masing-masing bagi ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Kata kunci: Pedoman Penulis; Jurnal Al-Kharaj; *Template* Artikel

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan cara yang menarik dan beragam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk memperkuat kompetensi mereka secara menyeluruh (Eva Ervia et al., 2024). Dalam konteks ini, peran guru dalam kurikulum merdeka mengalami transformasi signifikan menjadi seorang fasilitator. Guru tidak lagi hanya sebagai pengajar yang mengemban pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang memiliki keleluasaan untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan berarti bagi setiap individu, karena setiap proses belajar dikustomisasi untuk mengakomodasi perkembangan pribadi masing-masing siswa (Farhana, 2022).

Kurikulum merdeka juga memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan membebaskan guru untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran, kurikulum ini memungkinkan adanya variasi metode dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu peserta didik (Bahri, 2022). Sebagai hasilnya, tidak hanya pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar. Melalui pendekatan ini, kurikulum merdeka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi setiap peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka, menjadikan pendidikan lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka di masa depan (Farhana, 2022). Hal ini selaras dengan pernyataan dari Kemenristekdikti dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa guru dapat dengan leluasa untuk membuat, memilih, memodifikasi modul ajar sesuai dengan karakteristik, konteks maupun kebutuhan dari peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebebasan ini juga memperhatikan aspek penting yaitu pengembangan kemampuan siswa yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, 2022).

Pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang cocok dengan tingkat pencapaian belajar peserta didik dapat dikenal sebagai *teaching at the right level* (TaRL). Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) menuntut guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam merancang materi pembelajaran. Hal ini diperlukan agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa (Arviansyah & Shagena, 2022). Untuk menciptakan materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa, diperlukan perencanaan yang teliti dan sesuai. Kurikulum

Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan dan kemampuan individu peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pada perkembangan Kurikulum Indonesia. Pada Kurikulum 2013 sumber belajar IPS mendukung pendekatan saintifik dan bersifat tekstual sedangkan pada Kurikulum Merdeka sumber belajar IPS mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga guru lebih leluasa untuk dapat mengembangkan sumber belajarnya (Hartutik & Aim Abdulkarim, 2024).

Sumber belajar IPS yang biasanya digunakan dalam pembelajaran IPS adalah buku pegangan guru dan siswa. Faktanya, menurut Kurikulum Merdeka, guru dibebaskan untuk mencari sumber belajar lain yang relevan bagi peserta didik. Tidak ada yang salah dengan sumber belajar hanya dari buku pegangan guru atau siswa namun perlu adanya pengembangan lagi dalam menyajikan materi agar pembelajaran dapat bermakna. Untuk dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna maka peserta didik di ajak untuk menghubungkan konsep dengan fenomena agar membentuk pemahaman yang baik dan dapat membentuk perilaku peserta didik (Maulida, 2022).

Pembelajaran yang bermakna didapatkan dari pemberian materi yang sesuai dan memuat dimensi kognitif dan pengetahuan. Menurut teori Taksonomi Bloom (Anderson, 2001) domain kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan penalaran sedangkan dimensi pengetahuan berkaitan dengan pengalaman dan konteks sosial dalam mengembangkan sebuah pengetahuan. Dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Keempat dimensi tersebut harus saling terhubung dan berkaitan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru harus kreatif mengolah dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan agar dapat membentuk pemikiran peserta didik agar lebih efektif dan akurat (Nafiati, 2021).

Kurikulum merdeka sudah membebaskan guru untuk memilih dan membuat materinya masing-masing. Buku siswa sudah diberikan oleh pemerintah sebagai acuan guru dalam mengolah materi yang ada. Namun, perlu dianalisis kembali materi yang ada sehingga materi yang ada dapat diserap dengan lebih baik oleh peserta didik. Pada praktiknya, guru sudah melaksanakan tugasnya untuk mengevaluasi, menganalisis dan memilih materi yang cocok untuk disampaikan kepada peserta didik berdasarkan capaian tujuan pembelajaran yang di buat. Terdapat beberapa penelitian mengenai analisis muatan pada buku siswa khususnya pada Mata Pelajaran IPS yang berfungsi untuk menilai dan menganalisis susunan materi yang dimuat. Penelitian oleh (Aghittara & Supardi, 2024; Sultan et al., 2023) menganalisis buku pegangan siswa IPS dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal yang termuat pada buku, hasilnya yaitu nilai-nilai yang ada masih bersifat universal sehingga dalam penyampaian kepada peserta didik perlu dikaitkan dengan kebudayaan lokal. Selain ditemukan dua nilai tersebut pada penelitian lain ditemukan hasil analisis dimensi pengetahuan yang muncul pada materi-materi tertentu. Seperti pada penelitian (Bintang et al., 2020; Gotriansyah & Bengkulu, 2021) yang meneliti mengenai indikator pengetahuan pada mata pelajaran

matematika dan IPA yang berfokus terhadap model pembelajaran dan buku sehingga nantinya pembelajaran dapat dikembangkan lebih maksimal apabila sudah menemukan kelebihan atau kekurangan pada aspek pengetahuan. Dari temuan penelitian-penelitian terdahulu terdapat celah penelitian yaitu analisis dimensi pengetahuan dalam mata pelajaran IPS belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar Kelas VII IPS berdasarkan dimensi pengetahuan FKMP (pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif). Manfaat dari penelitian ini yaitu guru dapat mengevaluasi dan standar pengetahuan yang diharapkan menggunakan dimensi pengetahuan dan memungkinkan adanya penyesuaian bahkan perbaikan agar pembelajaran lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengambil subjek pada buku IPS untuk siswa kelas VII Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar yang mengangkat topik Keberagaman Lingkungan Sekitar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dimensi pengetahuan FKMP (Faktual, Konseptual, Metakognitif, dan Prosedural) berdasarkan konten yang terdapat dalam materi ajar IPS tersebut.

Pilihan untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat deskriptif, dimana peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana materi ajar IPS dirancang, disusun, dan disajikan dalam buku pegangan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali informasi yang kaya dan mendetail tentang berbagai aspek materi ajar, termasuk keberagaman konten yang disajikan dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan pembelajaran peserta didik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *review* dengan proses tinjauan literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan interpretasi dari data yang diperoleh.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini juga mendukung untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana materi ajar IPS dapat ditingkatkan atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara efektif. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan konteks yang lebih kompleks dalam penggunaan materi ajar, yang mungkin tidak dapat terungkap secara mendetail melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dalam studi ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang berarti dalam mengembangkan pemahaman tentang peran dan pengaruh materi ajar IPS dalam pendidikan siswa kelas VII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar Dimensi Pengetahuan FKMP

Pada Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas 7, bab pendahuluan menegaskan pentingnya umpan balik dari berbagai pihak terkait dalam proses pengembangan kurikulum dan buku teks pelajaran. Umpan balik ini tidak hanya berasal dari guru dan siswa di sekolah, tetapi juga melibatkan kontribusi orang tua serta tanggapan dari masyarakat. Dalam konteks Sekolah Penggerak, di mana inovasi pendidikan menjadi fokus utama, keterlibatan aktif dari berbagai *stakeholder* ini sangatlah krusial. Mereka memberikan perspektif yang beragam untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan memastikan bahwa buku teks pelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang ditetapkan.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam mengelola dan menganalisis umpan balik yang diterima dari buku pegangan tersebut. Guru perlu mengambil inisiatif secara mandiri untuk mengevaluasi bagaimana materi yang disampaikan dalam buku teks dapat disesuaikan dengan pengalaman belajar siswa di kelas. Dengan memahami umpan balik ini, guru dapat memodifikasi pendekatan pengajaran mereka untuk lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini mencerminkan komitmen untuk terus meningkatkan kurikulum dan memastikan bahwa pengajaran mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Penelitian ini secara menyeluruh menganalisis dimensi pengetahuan FKMP (Faktual, Konseptual, Metakognitif, dan Prosedural) dalam buku IPS Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar untuk siswa SMP kelas VII. Ini mencakup pemahaman yang luas dari berbagai jenis pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan. Analisis ini tidak hanya sekadar memberikan persentase dari masing-masing dimensi pengetahuan, tetapi juga menguraikan indikator-indikator spesifik dari setiap dimensi, seperti terminologi, peristiwa konkret, klasifikasi, dan prinsip-prinsip teoretis. Hal ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana materi diajarkan dan diorganisir. Penelitian ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa dalam berbagai dimensi pengetahuan, bukan hanya pengetahuan faktual tetapi juga konseptual, metakognitif, dan prosedural.

Buku IPS untuk siswa SMP kelas VII dengan Tema II tentang Keberagaman Lingkungan Sekitar merupakan sebuah sumber belajar yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tema ini terdiri dari 50 halaman yang mencakup sub-materi yang mendalam tentang sejarah masa pra aksara, interaksi manusia dengan alam, interaksi antar manusia, serta isu kebutuhan dan kelangkaan sumber

daya alam. Materi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Penulis melakukan analisis terhadap dimensi pengetahuan FKMP (Faktual, Konseptual, Metakognitif, dan Prosedural) yang terdapat dalam Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar buku IPS ini. Dimensi pengetahuan FKMP merujuk pada pengembangan teori dari Anderson dan Krathwohl, yang mengadaptasi Taksonomi Bloom untuk dimensi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana materi ajar IPS dalam buku tersebut mencakup berbagai dimensi pengetahuan tersebut. Menurut (Gotriansyah & Bengkulu, 2021; Nafiati, 2021) dimensi pengetahuan FKMP setidaknya memiliki perincian sebagai berikut:

- 1) Dimensi Faktual: Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang fakta-fakta konkret dan detail spesifik yang ada dalam lingkup materi Keberagaman Lingkungan Sekitar pada Tema II. Contoh dari indikator faktual dalam buku ini mencakup terminologi yang didefinisikan dengan jelas, deskripsi peristiwa-peristiwa historis atau kejadian alam, serta gambar yang mengilustrasikan fenomena-fenomena tertentu. Penekanan pada dimensi ini membantu siswa untuk membangun dasar pengetahuan yang kuat tentang realitas yang dapat diamati dan dipahami secara langsung.
- 2) Dimensi Konseptual: Dimensi ini lebih berfokus pada pemahaman konsep-konsep yang lebih abstrak dan teoretis dalam studi IPS. Materi dalam Tema II mengelaborasi konsep-konsep seperti klasifikasi sejarah pra aksara berdasarkan geologis dan arkeologis, prinsip-prinsip interaksi sosial dalam masyarakat, serta model atau struktur pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami konsep-konsep ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi pola, memahami hubungan yang kompleks, dan menerapkan prinsip-prinsip umum dalam konteks yang berbeda-beda.
- 3) Dimensi Metakognitif dan Prosedural: Dimensi-dimensi ini juga penting untuk dianalisis dalam konteks buku IPS tersebut. Dimensi metakognitif menyangkut kesadaran siswa tentang proses berpikir mereka sendiri dan kemampuan untuk mengatur strategi pembelajaran mereka. Sedangkan dimensi prosedural menitikberatkan pada keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana buku IPS kelas VII Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan berbagai dimensi pengetahuan pada siswa. Analisis yang dilakukan tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan potensi perbaikan dari segi konten, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan pengajaran dan pembelajaran dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Oleh karena itu dilakukanlah proses analisis dimensi pengetahuan FKMP dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Dimensi Pengetahuan FKMP

NO	ASPEK	PRESENTASE
1.	Faktual	33,3 %
2.	Konseptual	38,9 %
3.	Metakognitif	5,6 %
4.	Prosedural	22,2 %

Sumber: Hasil Persentase Analisis Dimensi Pengetahuan (2024)

Hasil persentase di atas didasarkan pada analisis unsur dimensi pengetahuan FKMP terkait dengan materi IPS pada Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar. Analisis ini mengungkapkan komposisi jenis dimensi pengetahuan pada masing-masing sub-materi sebagai berikut: Pertama, dimensi pengetahuan faktual memegang peran penting dengan persentase sebesar 33,3%. Faktual mengacu pada pengetahuan yang berkaitan dengan fakta atau informasi konkret yang dapat diuji kebenarannya. Kedua, dimensi pengetahuan konseptual memiliki persentase tertinggi yaitu 38,9%. Konseptual melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau teori yang mendasari topik yang dipelajari. Ketiga, dimensi pengetahuan metakognitif memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu 5,6%. Metakognitif mencakup kesadaran dan pemahaman tentang proses berpikir sendiri, serta kemampuan untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi pemahaman serta strategi belajar. Keempat, dimensi pengetahuan prosedural memiliki persentase 22,2%. Prosedural melibatkan pengetahuan tentang langkah-langkah atau prosedur yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu.

Secara keseluruhan, hasil analisis persentase ini menunjukkan bahwa materi IPS pada Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar dalam kurikulum FKMP memiliki fokus yang signifikan pada dimensi pengetahuan konseptual dan faktual, yang mendominasi persentase total. Meskipun demikian, dimensi pengetahuan metakognitif dan prosedural juga memiliki peran penting dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan memahami komposisi jenis dimensi pengetahuan ini, guru dapat lebih efektif dalam merancang pembelajaran yang holistik dan mendalam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta konteks akademis mereka. Hasil analisis aspek dan indikator FKMP berdasarkan sub-materi tema II sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Jenis Dimensi Pengetahuan pada masing-masing Sub-Materi

NO	ASPEK	HALAMAN	SUB-MATERI	INDIKATOR
1.	Faktual	73-75	Pencemaran dan Kerusakan yang dihasilkan dari kegiatan dan interaksi manusia dengan alam	Peristiwa

2.	Faktual	81	Bentuk-bentuk Akulturasi: Contoh yang dilampirkan adalah bangunan Masjid Demak. Masjid Demak memiliki elemen arsitektur dai candi Hindu yang memiliki atap 3.bertingkat.	Detail elemen spesifik
3.	Faktual	83	Pembentukan Budaya Masyarakat Daerah. Mencontohkan adanya perbedaan dalam norma dan adat istiadat pernikahan berdasarkan budaya masing-masing daerah.	Peristiwa
4.	Faktual	85	Mencontohkan upaya dari manusia dalam melestarikan lingkungannya berupa pelestarian sumber daya udara, air dan tanah	Peristiwa
5.	Faktual	101-106	Diaspora bangsa Indonesia	Terminologi dan Peristiwa
6.	Faktual	107	Langkah pencegahan Kelangkaan Sumber Daya Alam	Terminologi dan Peristiwa
7.	Konseptual	70-72	Pembabakan sejarah yang dilihat dari ilmu geologi yaitu zaman arkaikum, paleozoikum,mesozoikum, neozoikum	Klasifikasi & Kategori
8.	Konseptual	76-81	Definisi interaksi sosial, kondisi-kondisi yang diperlukan untuk interaksi sosial, serta variasi bentuk interaksi sosial.	Klasifikasi & Kategori
9.	Konseptual	88	Aktivitas manusia Zaman Pra-aksara berdasarkan pembabakan Arkeologis.	Klasifikasi & Kategori
10.	Konseptual	90-96	Kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan pada zaman Pra-aksara	Klasifikasi & Kategori
11.	Konseptual	97-100	Asal-usul leluhur manusia yang ditelusuri dari bukti arkeologis, bukti linguistik (kebahasaan),	Klasifikasi & Kategori

			dan bukti genetik yang ditemukan	
12.	Konseptual	107-109	Definisi Pembangunan, Berkelanjutan, karakteristik pembangunan berkelanjutan, tujuan	Teori, Klasifikasi & Kategori
13.	Konseptual	110-114	Kelangkaan, faktor yang mempengaruhi kelangkaan, dampak ekonomi atas adanya Kelangkaan	Klasifikasi & Kategori
14.	Metakognitif	84	Peserta didik diminta untuk mencatat aktivitas sehari-hari mereka selama satu minggu dalam jurnal, mulai dari saat bangun tidur hingga menjelang tidur. Setelah itu, mereka akan menganalisis aktivitas mereka selama tujuh hari untuk mengidentifikasi berbagai jenis interaksi sosial yang terjadi.	Adaptasi
15.	Prosedural	75	Peserta didik melakukan kegiatan kelompok dengan mengamati perilaku dan masalah yang ada di sekitar mereka. Mereka kemudian menguraikan hasil pengamatan tentang perilaku dan masalah yang ditemui beserta akibatnya. Setelah itu, mereka memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut..	Keterampilan pada bidang tertentu
16.	Prosedural	86	Peserta didik diminta untuk menguraikan kondisi kerusakan lingkungan di sekitar mereka, serta menganalisis penyebab-penyebabnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menemukan solusi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, serta mengatasi kerusakan yang telah terjadi.	Keterampilan pada bidang tertentu

17.	Prosedural	100	Peserta didik diminta untuk menyelidiki asal-usul leluhur bangsa Indonesia dengan menganalisis teori yang diyakini, serta memberikan alasan dan bukti yang didukung oleh referensi dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, atau literatur lainnya.	Keterampilan pada bidang tertentu
18.	Prosedural	119	Peserta didik diminta untuk menciptakan sebuah peta konsep yang inovatif yang menjelaskan tentang barang dan jasa yang mengalami peningkatan harga atau kelangkaan dalam satu minggu terakhir.	Keterampilan pada bidang tertentu

Sumber: Hasil Analisis Dimensi Pengetahuan Pada Tema II

Hasil dari analisis yang tercantum dalam tabel menunjukkan berbagai aspek yang ditekankan dalam pembelajaran IPS pada Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar. Materi ini mencakup beberapa dimensi pengetahuan utama, yang secara detail membedakan jenis-jenis pengetahuan faktual, konseptual, metakognitif, dan prosedural. Pertama, dimensi pengetahuan faktual menekankan pemahaman terhadap kejadian konkret yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan alam. Misalnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi peristiwa seperti pencemaran lingkungan atau upaya pelestarian sumber daya alam sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kedua, dimensi pengetahuan konseptual memusatkan perhatian pada pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari fenomena sosial dan sejarah. Ini termasuk klasifikasi zaman geologi, definisi interaksi sosial, serta konsep pembangunan berkelanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan sumber daya. Ketiga, dimensi pengetahuan metakognitif menuntut siswa untuk mengembangkan kesadaran diri tentang proses berpikir mereka sendiri, seperti melalui kegiatan mencatat dan menganalisis aktivitas sehari-hari untuk memahami berbagai jenis interaksi sosial yang mereka alami. Keempat, dimensi pengetahuan prosedural menekankan pengembangan keterampilan khusus, seperti kemampuan mengamati, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap masalah lingkungan atau sejarah yang dibahas. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan seperti observasi perilaku sosial atau analisis penyebab kerusakan lingkungan untuk mengidentifikasi solusi yang tepat.

Pengetahuan Faktual pada Buku IPS Siswa Tema II (Keberagaman Lingkungan Sekitar Kelas VII)

Pengetahuan faktual dalam konteks pendidikan memiliki indikator tertentu yang harus dipenuhi, seperti terminologi atau definisi yang jelas, penggunaan gambar

untuk memperjelas konsep, detail elemen yang spesifik, dan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang konkret. Indikator-indikator ini membantu peserta didik untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat berdasarkan referensi yang nyata dan dapat diamati secara langsung (Syahri & Ahyana, 2021). Dengan demikian, pengetahuan faktual tidak memerlukan tingkat abstraksi yang tinggi karena fokusnya adalah pada pemahaman yang langsung terkait dengan fenomena atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks studi tertentu.

Keterlibatan dalam pengetahuan faktual melibatkan pengenalan dan penguasaan atas informasi yang diberikan dalam bentuk yang spesifik dan terukur. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, memahami terminologi yang digunakan dalam konteks sejarah atau geografi, serta memahami gambaran visual tentang letak geografis atau struktur sosial suatu masyarakat, merupakan aspek penting dari pengetahuan faktual. Kemampuan untuk mengenali dan mengingat detail-detail khusus juga mendukung kemampuan analitis peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima.

Dalam implementasinya, pendidik perlu menyediakan konteks yang relevan dan bahan yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran pengetahuan faktual. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang konsisten dan akurat berdasarkan referensi yang jelas dan konkret, yang membangun dasar yang kuat untuk pemahaman konsep yang lebih kompleks di masa depan (Herawati, 2022). Hasil analisis persentase dimensi pengetahuan faktual Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar pada tabel 1 sebesar 33,3% sedangkan berdasarkan hasil analisis indikator pada pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Pengetahuan Faktual

NO	INDIKATOR	PRESENTASE
1.	Terminologi	33,3 %
2.	Peristiwa	50,0 %
3.	Detail Elemen Spesifik	16,7 %

Sumber: Hasil Persentase Indikator Pengetahuan Faktual (2024)

Hasil analisis tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan faktual menduduki peringkat 2 dalam penilaian. Persentase pada tabel 3 menggambarkan distribusi indikator pada dimensi pengetahuan faktual yang menekankan pemahaman terhadap kejadian konkret yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan alam dalam pembelajaran IPS. Pertama, indikator terminologi memiliki persentase sebesar 33,3%. Terminologi dalam konteks ini merujuk pada pemahaman terhadap istilah-istilah khusus yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan. Siswa diajak untuk mengenali dan menggunakan istilah-istilah ini dengan tepat dalam konteks pembelajaran, seperti istilah pencemaran lingkungan atau pelestarian sumber daya alam. Kedua, indikator peristiwa mendominasi dengan persentase 50,0%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran fokus pada pengidentifikasian dan pemahaman terhadap berbagai peristiwa konkret yang terjadi dalam interaksi manusia dengan

alam. Siswa diberi tugas untuk mengamati, menganalisis, dan memahami implikasi dari peristiwa-peristiwa seperti kasus pencemaran lingkungan atau upaya-upaya konkret dalam melestarikan sumber daya alam sebagai bagian integral dari kurikulum IPS. Ketiga, indikator detail elemen spesifik memiliki persentase 16,7%. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, fokus pada detail elemen spesifik penting dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap fenomena-fenomena konkret yang terjadi di alam. Ini mencakup pemahaman terhadap elemen-elemen khusus seperti struktur bangunan atau komponen-komponen alam yang berperan dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan.

Secara keseluruhan, distribusi persentase ini mencerminkan pendekatan holistik dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap realitas konkret yang mereka hadapi dalam interaksi sehari-hari dengan alam. Dengan memfokuskan pada terminologi yang tepat, pengidentifikasian peristiwa yang relevan, dan pemahaman detail elemen spesifik, siswa dibekali dengan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan.

Pengetahuan faktual diketahui memiliki persentase yang cukup tinggi karena sifatnya yang konkret dan nyata, memudahkan peserta didik untuk memahaminya (Rahmawati et al., 2018). Tema keberagaman lingkungan pada materi IPS, khususnya dalam Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar, mencakup berbagai aspek seperti berkenalan dengan alam dan upaya melestarikan lingkungan. Tema ini menghadirkan peristiwa-peristiwa nyata seperti aktivitas pelestarian lingkungan dan langkah-langkah pencegahan kelangkaan sumber daya alam. Pengetahuan faktual dalam Tema II disajikan secara tekstual untuk memastikan peserta didik dapat memahami dengan baik peristiwa-peristiwa yang mungkin belum mereka ketahui. Indikator-indikator seperti terminologi dan definisi kata-kata baru turut disertakan dalam tema ini, memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep baru yang diajarkan. Dengan demikian, tema ini berhasil mengakomodasi semua indikator yang terkait dengan dimensi pengetahuan faktual secara komprehensif.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar dalam materi IPS secara efektif menyajikan dan mengembangkan dimensi pengetahuan faktual di antara peserta didik. Dengan mengeksplorasi peristiwa-peristiwa nyata dan mengintegrasikan indikator-indikator seperti terminologi dan definisi, tema ini tidak hanya mendukung pemahaman konsep, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna bagi peserta didik dalam konteks keberagaman lingkungan dan upaya pelestariannya

Pengetahuan Konseptual pada Buku IPS Siswa Tema II (Keberagaman Lingkungan Sekitar Kelas VII)

Pengetahuan konseptual dalam konteks pendidikan merujuk pada pemahaman tentang bagaimana suatu pokok bahasan disusun secara sistematis dan terstruktur. Ini meliputi beberapa elemen kunci seperti klasifikasi dan kategori,

prinsip dan generalisasi, serta teori dan model/struktur. Klasifikasi dan kategori membantu dalam mengorganisir informasi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan atribut atau karakteristik tertentu, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami hubungan antara berbagai elemen atau fenomena (Gotriansyah & Bengkulu, 2021).

Prinsip dan generalisasi, di sisi lain, memungkinkan peserta didik untuk menemukan pola umum atau aturan yang berlaku di dalam suatu domain pengetahuan. Ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai konsep terkait dan berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, teori dan model/struktur memberikan kerangka kerja yang lebih abstrak untuk menjelaskan fenomena kompleks atau hubungan yang lebih kompleks antara berbagai elemen dalam suatu sistem atau disiplin ilmu (Lubis et al., 2021).

Pentingnya pengetahuan konseptual dalam pendidikan adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang lebih dalam dan luas (Hidayatullah, 2024). Dengan memahami bagaimana suatu pokok bahasan diorganisir dan terstruktur, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah di berbagai bidang studi. Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan konseptual mereka melalui pendekatan yang terstruktur dan bermakna dalam proses pembelajaran. Hasil analisis persentase dimensi pengetahuan konseptual Tema II pada tabel 1 sebesar 38,9%. Berdasarkan hasil analisis indikator pada pengetahuan konseptual adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Pengetahuan Konseptual

NO	INDIKATOR	PRESENTASE
1.	Teori	14,3 %
2.	Klasifikasi & Kategori	85,7 %

Sumber: Hasil Persentase Indikator Pengetahuan Konseptual (2024)

Hasil analisis dari tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan konseptual menduduki peringkat 1 dengan persentase sebesar 38,9%. Di dalam Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar, terdapat beberapa indikator utama yang mencakup teori, klasifikasi/kategori, prinsip dan generalisasi, serta model/struktur. Persentase pada tabel 4 memberikan gambaran tentang distribusi indikator dalam dimensi pengetahuan konseptual yang menitikberatkan pada pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari fenomena sosial dan sejarah dalam pembelajaran IPS.

Pertama, indikator teori memiliki persentase sebesar 14,3%. Teori dalam konteks ini merujuk pada pemahaman terhadap kerangka konseptual yang mendukung penjelasan fenomena sosial dan sejarah yang kompleks. Siswa diajak untuk memahami teori-teori yang terkait dengan pembelajaran, seperti teori tentang

asal-usul leluhur manusia atau teori tentang kelangkaan sumber daya, yang memberikan landasan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam.

Kedua, indikator klasifikasi & kategori mendominasi dengan persentase 85,7%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran fokus pada pengelompokan dan kategorisasi konsep-konsep serta fenomena sosial dan sejarah yang dipelajari. Siswa diberi tugas untuk mengklasifikasikan zaman-zaman geologi, mengategorikan berbagai bentuk interaksi sosial, serta mengidentifikasi karakteristik pembangunan berkelanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan sumber daya, sehingga dapat membangun pemahaman yang kokoh terhadap konsep-konsep ini.

Secara keseluruhan, distribusi persentase ini mencerminkan upaya dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak yang mendasari fenomena sosial dan sejarah yang kompleks. Dengan fokus pada pemahaman teori dan kemampuan mengklasifikasikan serta mengategorikan konsep-konsep, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang zaman geologi dan interaksi sosial, tetapi juga tentang prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan dampak dari kelangkaan sumber daya dalam konteks global yang lebih luas. Pemahaman ini esensial untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan dinamika sosial masyarakat global. Pentingnya memahami konsep dalam konteks pembelajaran tidak hanya membutuhkan pengenalan terhadap kategori-kategori tersebut, tetapi juga kemampuan untuk menyusun hubungan antar kategori tersebut sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh (Bintang et al., 2020). Namun, dalam Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar ini, penekanan hanya diberikan pada eksposisi klasifikasi/kategori tanpa memberikan penjelasan yang cukup mendalam mengenai alasan atau mekanisme di balik klasifikasi tersebut. Pendekatan ini mungkin dimungkinkan karena buku ini dirancang untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri melalui kegiatan kelompok yang mengarahkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Di samping itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis di antara peserta didik. Dengan mempertimbangkan bahwa Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan membangun argumentasi berdasarkan informasi yang tersedia, hal ini membuka ruang bagi mereka untuk mengasah keterampilan analisis dan sintesis. Dalam konteks ini, kegiatan kelompok yang diselenggarakan dalam buku tersebut dapat berperan sebagai wadah untuk mendukung pembelajaran yang berbasis proyek, di mana peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mereka melalui diskusi, pemecahan masalah, dan penyusunan argumen berdasarkan bukti.

Dalam praktiknya, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam membimbing proses pembelajaran, karena fokus utama adalah pada pengembangan pemikiran mandiri peserta didik (Magdalena, 2023). Dengan mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran

mereka, buku ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan. Dengan demikian, meskipun hanya memperkenalkan klasifikasi/kategori dalam Tema II Keberagaman Lingkungan Sekitar tanpa mendalaminya secara mendalam, buku ini secara efektif mengajak peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemikiran kritis mereka sendiri melalui interaksi yang terstruktur dan diarahkan.

Pengetahuan Metakognitif pada Buku IPS Siswa Tema II (Keberagaman Lingkungan Sekitar Kelas VII)

Dimensi pengetahuan metakognitif, yang hanya menyumbang 5,6% dari keseluruhan dalam tema II, menempatkan fokus pada pengembangan kesadaran diri siswa terhadap proses berpikir mereka sendiri. Ini melibatkan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan mengatur cara mereka belajar, seperti mencatat dan menganalisis aktivitas sehari-hari untuk memahami interaksi sosial yang mereka alami. Meskipun persentasenya relatif kecil, pentingnya pengetahuan metakognitif tidak boleh diabaikan. Seiring dengan pengetahuan faktual yang berkaitan dengan informasi konkret dan pengetahuan konseptual yang melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep yang lebih luas, pengetahuan metakognitif memainkan peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan strategis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran jangka panjang mereka (Koli et al., 2023).

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan dimensi pengetahuan metakognitif ini di luar batas-batas buku pegangan siswa. Mereka harus kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menyadari dan mengelola proses belajar mereka sendiri (Febriana, 2019). Misalnya, guru dapat mengintegrasikan kegiatan seperti refleksi diri, pembelajaran berbasis proyek, atau diskusi reflektif yang memungkinkan siswa untuk melihat kembali dan mengevaluasi strategi belajar mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi yang diajarkan tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang akan membantu mereka menjadi pembelajar mandiri dan efektif di masa depan.

Pengembangan pengetahuan metakognitif juga membuka pintu bagi pengajaran yang lebih berkelanjutan dan beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk mencakup refleksi diri, pengaturan tujuan belajar pribadi, dan evaluasi terhadap strategi belajar yang digunakan. Dengan membangun kesadaran diri tentang bagaimana mereka belajar dan mengapa, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang kuat dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengetahuan metakognitif mencakup pemahaman tentang proses berpikir dan kesadaran akan diri sendiri dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan tanggung jawab individu terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri, yang mengharuskan mereka untuk memantau dan mengatur cara mereka belajar serta memahami informasi (Husnaini et al., 2024). Tujuan utama dari pengembangan metakognisi adalah agar peserta didik dapat menjadi lebih waspada dan terus-

menerus meningkatkan kemampuan belajar mereka. Dalam konteks ini, indikator utama dari pengetahuan metakognitif mencakup strategi pembelajaran, adaptasi terhadap berbagai situasi, pemecahan tugas kognitif, dan pemahaman diri.

Pengetahuan metakognitif memiliki relevansi yang besar dalam pembelajaran IPS, karena dengan meningkatkan kemampuan metakognisi, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran mereka terhadap kondisi mental dan emosional mereka sendiri (Pratiwi & Ngasifudin, 2020). Ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan kompetensi sosial dan kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diusulkan dalam tema ini adalah pembuatan jurnal harian selama satu minggu, di mana peserta didik diharapkan untuk mencatat interaksi mereka dengan orang lain. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengamati dan merefleksikan aktivitas harian mereka, tetapi juga mengembangkan kebiasaan untuk memperhatikan dan memahami makna di balik setiap interaksi sosial yang terjadi. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih peduli terhadap manusia dan lingkungan sekitar mereka, serta menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat sosial yang lebih luas.

Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri, pembelajaran metakognitif dalam tema ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Kemampuan untuk beradaptasi dan memahami dinamika interaksi sosial bukan hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka, responsif, dan sadar akan kontribusi mereka terhadap komunitas (Hamzah & Mesra, 2022).

Dengan demikian, tema II tidak hanya mengintegrasikan pengetahuan metakognitif ke dalam kurikulum IPS, tetapi juga memfasilitasi pengembangan diri yang holistik bagi peserta didik. Melalui kombinasi pengamatan diri dan interaksi sosial yang dipandu, mereka dapat membangun keterampilan yang relevan untuk mencapai kesuksesan akademis dan pribadi dalam kehidupan mereka yang sehari-hari.

Pengetahuan Prosedural pada Buku IPS Siswa Tema II (Keberagaman Lingkungan Sekitar Kelas VII)

Pengetahuan prosedural merupakan bagian dari pengetahuan yang mengacu pada pemahaman peserta didik tentang cara melakukan atau menghadapi suatu tugas atau aktivitas. Untuk memperoleh pengetahuan prosedural ini, peserta didik perlu melalui latihan yang teratur, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan dan memecahkan masalah baru yang dihadapi. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang urutan langkah-langkah yang harus diikuti dengan tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai aktivitas atau tugas.

Aspek prosedural dalam konteks pendidikan memiliki indikator yang mencakup keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu, penguasaan teknik dan metode yang relevan, serta kemampuan untuk menentukan jenis prosedur yang paling sesuai dalam berbagai situasi. Dalam analisis yang dilakukan, pengetahuan prosedural pada tema ini mencatatkan persentase sebesar 22,2% dan menempati peringkat ketiga dalam distribusi dimensi pengetahuan.

Tema II dalam buku IPS kelas VII ini secara khusus mengintegrasikan banyak kegiatan yang membutuhkan pengembangan pengetahuan prosedural. Buku ini merangkum berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok dan menyajikan runutan kegiatan yang terstruktur dengan baik. Kegiatan yang diusulkan termasuk observasi lingkungan sekitar, analisis bacaan terkait, dan pembuatan peta konsep kreatif. Pendekatan ini mendukung filosofi Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengeksplorasi sumber daya informasi yang tersedia, serta menjelaskan secara sistematis jenis kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk memperkaya pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri, dengan memberikan akses yang lebih besar untuk memilih dan mengelola sumber daya pembelajaran (Pratama et al., 2021). Dalam konteks buku IPS ini, penjelasan yang terstruktur tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukan tidak hanya meningkatkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan prosedural yang diperlukan dalam memahami dan mengatasi masalah kompleks.

Melalui pendekatan yang didasarkan pada pengamatan, analisis, dan kolaborasi dalam kegiatan kelompok, buku ini memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan interaktif. Peserta didik tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan prosedural mereka dalam konteks nyata. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka telah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing kelas. Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah sebagai panduan untuk guru juga merupakan langkah positif dalam memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran. Namun, untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pengajaran, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap materi yang disajikan dalam buku tersebut agar dapat diserap dengan lebih baik oleh peserta didik. Dalam melakukan analisis terhadap dimensi pengetahuan pada salah satu tema buku pegangan siswa kelas VII, dapat dilihat bahwa dimensi konseptual mendominasi dengan persentase sebesar 38,9%, diikuti oleh dimensi faktual dengan 33,3%, dimensi prosedural dengan 22,2%, dan dimensi metakognitif dengan 5,6%.

Meskipun ada analisis yang luas terhadap dimensi pengetahuan faktual dan konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi metakognitif dan prosedural hanya mendapat perhatian yang terbatas yaitu 5,6% dan 22,2% secara berturut-turut. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa pengembangan kesadaran metakognitif siswa dan keterampilan prosedural tidak ditekankan sekuat dimensi lainnya dalam buku IPS tersebut. Setiap dimensi pengetahuan ini memberikan kontribusi yang berbeda-beda namun penting dalam mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas. Meskipun penelitian ini menganalisis mendalam terhadap isi materi pada Tema II, penelitian ini tidak sepenuhnya menggali efektivitas buku IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa atau kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Evaluasi seperti uji coba lapangan atau survei terhadap siswa dan guru bisa memberikan wawasan tambahan tentang keberhasilan buku ini dalam mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghittara, A., & Supardi. (2024). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Social Studies*, 9(1), 1–15.
- Anderson, K. and. (2001). Anderson and Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. *The Second Principle*.
- Arviansyah, M., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p204-215>
- Bintang, H., Darnah, E., Masta, N., Rinaldi, R., Guswantoro, T., & Sianturi, M. (2020). Analisis Pengetahuan Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Integrasi Flipped Classroom dan PBL. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.6208>
- Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, N. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Eva Ervia, Risma Delima Harahap, & Ika Chastanti. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.491>
- Farhana, I. (2022). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. PT. Bumi Aksara.

- Gotriansyah, K., & Bengkulu, U. (2021). Analisis Buku Tematik Siswa Muatan IPA Ditinjau Dari Dimensi Pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural dan Metakognisi (Studi Deskriptif Materi IPA Tema 6 Dan 7 Kelas VI SD) Endang Widi Winarni. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(3), 349–362.
- Hamzah, R., & Mesra, R. (2022). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Hartutik, & Aim Abdulkarim. (2024). Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.359>
- Herawati, I. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan Fisika Siswa Kelas Xi Sman 14 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). *Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran*. 5(2), 1026–1036.
- Koli, M. M. U., Pasaribu, R., & Dewa, E. (2023). Analisis Pengetahuan Kognitif Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Materi Tekanan Zat Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPS Katolik Mater Inviolata. *MAGNETON: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika UNWIRA*. <https://doi.org/10.30822/magneton.v1i1.2045>
- Lubis, V. S., Zulkarnaen, Z., & Junus, M. (2021). Pemetaan Dimensi Proses Kognitif dan Dimensi Pengetahuan Soal-Soal Evaluasi Materi Gelombang Cahaya dalam Tabel Taksonomi. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v2i2.577>
- Magdalena, I. (2023). *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar*. CV. Jejak.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pratama, M. I. L., Syaputra, E., & Hamengkubuwono, H. (2021). Representasi Permasalahan Lingkungan dalam Buku Teks IPS Geografi SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4111>

- Pratiwi, W., & Ngasifudin, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Adobe Flash CS6 untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa. *Wijaya Kusuma Prosiding Seminar Nasional*.
- Rahmawati, A., Ariyanto, J., & Sari, P. D. (2018). Profil Komposisi Jenis Dimensi Pengetahuan dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi pada Materi Sistem Reproduksi di Kelas XI MIPA SMA X Surakarta. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 554–558.
- Sultan, H., Sulistyosari, Y., & Lutfi Amri, M. F. (2023). Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2969>
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MENURUT TEORI ANDERSON DAN KRATHWOHL. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>